

PESANTREN MENGHADAPI ERA OTOMASI

(Analisis Aktualisasi Nilai Dan Tradisi Pesantren Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0)

Rojabi Azharghany

Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid

azharghany@unuja.ac.id

ABSTRACT

Merging of biotechnology and information technology resulted in large projects of biological engineering, cyborg engineering, and non-organic engineering (artificial intelligence controlling the world). The algorithm creates automatic artificial life. We are facing the world with characteristics: *first*, speed: change. Results from a diverse and interconnected (exponential) world. *Second*, the breadth and depth: the digital revolution leads to a paradigm shift in the realm of economics, business, society and individuals. Not only does it change "what" and "how" to do something but also "who" we are. *Third*, the impact of the system: This involves the transformation of the entire system, cross (and inside) the country, company, industry, and society as a whole. This automation process has an impact on changing two interrelated things: the process of job creation and wealth distribution. Facing this automation era, pesantren already have a set of values and traditions that have long been prepared for their generation to face the flow of even unpredictable changes.

Keywords: *automation era, actualization, values and traditions of pesantren*

Pendahuluan

Hidup di era dengan melubernya informasi yang tak bisa ditentukan relevansinya dengan dunia kita, maka kejelasan menjadi power. Tantangan terberat generasi masa depan adalah menentukan "siapa dirinya" dalam jejaring tak terbatas yang mengharuskan individu mengerti keberadaanya sebelum menentukan langkah kemana hidupnya akan dibawa. Keberadaan individu maupun

komunitas ibarat berada dalam jaring laba-laba; dimana hampir menjadi mustahil untuk bergerak bebas tanpa ada struktur yang (tentunya berjejaring juga) mengatur, dan setiap getaran individu yang membesar dalam komunitas akan terasa dampaknya pada dunia di belahan lain, seperti kejadian bakar diri Mohammad Bouazizi yang memicu gerakan massa *The Arab Spring* di daratan timur tengah dan kehadiran film *Innocence of Muslims* yang mengakibatkan protes meluas di seluruh dunia karena dianggap menghujat Nabi Muhammad.

Bukan menjadi rahasia umum pula bahwa “ketidakpastian” mencirikan kehidupan yang terkenal dengan revolusi 4.0 ini. Ketidakpastian itu mewujud dalam adegan-adegan yang tiba-tiba saja. Tanggal 27 Oktober 2017 menjadi akhir dari kehidupan Bursa Efek Hong Kong yang sudah beroperasi sejak 31 tahun yang lalu (Chandra 2017) dan Exxon Mobil yang menjadi perusahaan nomer satu terbesar di Dunia tahun 2007 kini harus berada di urutan ke sepuluh dikalahkan oleh perusahaan teknologi informasi, seperti Apple, Microsoft dan Facebook (Jonan 2018). Begitupun dengan perusahaan transportasi konvensional yang harus gulung tikar dengan datangnya perusahaan transportasi online seperti Gojek dan Grab. Lalu apakah nasib lembaga pendidikan juga akan seperti perusahaan transportasi konvensional dengan hadirnya satu aplikasi Ruang Guru yang menjamin nilai pelajar di atas rata-rata?, apakah pesantren juga akan gulung tikar karena kecerdasan artifisial (AI) dapat mengatasi pembelajaran jarak jauh dan pemenuhan kebutuhan pengetahuan santri?. Namun untuk saat ini kekhawatiran itu belum beralasan karena menurut informasi dari Pangkalan Data Pondok Pesantren yang dikelola oleh kementerian Agama, jumlah pesantren dan santri terus meningkat dari tahun ke tahun.

Jika ketidakpastian membayang pada kehidupan di masa depan, sebaliknya kepastian adalah bahwa perusahaan dan para pengusaha yang menguasai kapital global akan terus bangga dan mendorong terhadap temuan dan kemajuan teknologi, alih-alih untuk mempermudah kehidupan manusia. Melalui apa kiranya peringatan akan bahaya kapitalisme global tersebut dapat diatasi? Mungkinkah pesantren dengan segala potensinya dapat mengambil peran? Nanti akan terjawab dalam tulisan ini.

Sedikit menarik ke masa lalu, bahwa kemiskinan, penyakit dan perang adalah problem hidup keseharian manusia yang tak habis

dipikir karena faktor haus kekuasaan (Blanning 2008). Ketiga hal problem tersebut menjadi lingkaran setan yang saling menjadi sebab dan akibat. Hingga perang dunia kedua berakhir sisa-sisa dari aroma ketiga problem tersebut masih mewarnai terutama pada negara yang saat itu dikategorikan dunia ketiga. Arah dunia menjadi berubah ketika negara-negara besar yang tergabung dalam perserikatan bangsa-bangsa mendeklarasikan tentang hak hidup bagi semua orang. Kehidupan berarti kemakmuran, sehat dan damai tanpa perang. Periode ini menandai humanisme yang menghargai dan menjunjung tinggi terhadap kehidupan manusia (Preston-Roedder 2014). Peluang-peluang ini menuntun kepada lompatan angka harapan hidup yang luar biasa terjadi di negara manapun termasuk Indonesia. Lalu apa yang dicari sebenarnya dari harapan hidup itu?. Banyaknya kemunculan kajian tentang *Gross National Happiness* (GNH) menjawab bahwa harapan hidup itu secara subjektif bukanlah pemenuhan materi maupun menguasai produksi seperti yang diramalkan Marx. Mereka lebih menginginkan kebahagiaan (Ura 2005).

Pada prinsipnya kebahagiaan selalu berdiri pada dua sisi, yakni sisi psikologis dan biologis. Ranah psikologis melibatkan ekspektasi dalam pemenuhan kebahagiaan. Kebahagiaan bukanlah hadirnya kemakmuran dan kedamaian perang, namun lebih pada kesesuaian antara kenyataan dengan ekspektasi yang diharapkan. Namun yang cukup mengawatirkan adalah tatkala kondisi membaik maka ekspektasi seseorang semakin melambung tinggi, sehingga yang hadir bukan malah kebahagiaan tapi ketidakpuasaan yang bertambah-tambah. Ranah biologis menunjukkan kebahagiaan manusia adalah ketika terjadi reaksi biokimia yang menyenangkan dan menghindar dari yang tidak menyenangkan (rasa sakit). Dalam bahasa sains kehidupan adalah terjadinya keseimbangan sensasi-sensasi ragawi. Maka perkembangan sains menunjukkan jalan meraih kebahagiaan dengan melengkapi sistem biokimia pada tubuh manusia ketika terjadi guncangan biologis. Pada perkembangannya kemunculan obat anti depresi dan obat penenang lainnya bahkan sampai rekayasa kecerdasan otak berjalan mengubah fundamental kehidupan manusia. Artinya, kebahagiaan dan kecerdasan manusia secara biotek dapat diciptakan. Perlu diketahui bahwa reaksi kebahagiaan biokimia ini berjalan sesaat. Maka inilah yang dimanfaatkan oleh para kapitalis

untuk menyongsong “haus kebahagiaan” yang dapat diciptakan secara instan.

Rekaya atas kecerdasan manusia itu telah mengasilkan proyek besar yang sedang bekerja saat ini dan akan terus berkembang di masa depan berupa kecerdasan artifisial non organik yang diramalkan akan mengalahkan kecerdasan organik manusia. Sifatnya yang dapat bekerja di mana saja dan tidak terhalangi oleh hambatan-hambatan organik seperti dalam tubuh manusia membuat kecerdasan artifisial dapat bekerja dan mengembangkan diri kapanpun dan di manapun.

Rupanya kenyataan kecerdasan artifisial ini, yang dimungkinkan akan menggeser dan menguasai peran manusia (tentunya tidak semua manusia, karena AI masih dalam kendali kapitalis dan teknokrat) dibaca untuk diantisipasi oleh manusia dengan melakukan prediksi-prediksi. Sayangnya, semakin bagus prediksi kita, semakin banyak reaksi yang muncul. Dalam kenyataan yang paradoks, semakin banyak data yang kita kumpulkan dan semakin akurat cara kita menganalisisnya, semakin liar peristiwa menggelinding dan tak terbaca. Karena dalam dunia jaringan saling bereaksi secara cepat menjadi tak terhindarkan. Semakin banyak tahu, semakin sulit memprediksi. Hal ini seperti terjadi ketika Marx menyatakan pada akhirnya kaum proletar yang akan bertengger mengalahkan kalangan borjuis dengan pertimbangan ketika semua digantikan dengan mesin maka daya beli masyarakat akan menurun dan bangkrutlah golongan kapitalis, atau sebaliknya besarnya biaya produksi membuat golongan kapitalis tidak sanggup mengembangkan usahanya. Nyatanya Marx lupa bahwa golongan kapitalis juga bisa memprediksi terhadap apa yang diprediksikan Marx. Walhasil, golongan kapitalis dapat menjinakkan buruh dengan sedikit menaikkan upah mereka, mendorong masyarakat melakukan usaha-usaha lain dengan program CSR, dan mendorong pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dengan imbalan tertentu dari kelompok kapitalis. Sehingga daya beli masyarakat masih bisa untuk menjaga ritme kapitalis berkuasa.

Inilah sebenarnya paradoks dalam pengetahuan kita yang semakin hari bertambah tidak relevan dengan prediksi dan kesimpulan yang dirangkai. Semakin banyak data yang kita himpun dan semakin baik kita memahami peristiwa-peristiwa dalam sejarah, semakin cepat sejarah membalikkan arahnya dan semakin cepat pula pengetahuan kita ketinggalan zaman. Begitupun hidup di era AI ini,

seharusnya membuat pengetahuan kita semakin meningkat dan semakin cepat menangkap peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga kita memahami dunia semakin lebih baik. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, hal itu membuat semakin banyak lompatan-lompatan yang tak terduga menjadi membesar dan lebih besar. Sehingga, kemampuan kita telah tertinggal dari dan ketika akan memahami dunia masa kini maupun untuk memprediksi masa depan (Schwab 2016).

Perlu diingat, bahwa pandangan tentang ketidakpastian-ketidakpastian masa depan dan upaya-upaya untuk mengantisipasinya barangkali hanya menjadi agenda-agenda istana dan kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan penguasaan dunia global. Tentu agendanya akan menjadi lain ketika melihat mereka yang berada di rumah reot dan gubuk-gubuk di pedesaan. Sehingga secara garis besar pengamatan kita tidak gebyah uyah dalam persoalan memandang perubahan masa depan kaitannya dengan revolusi industri 4.0 karena kita masih hidup dalam suasana *dual society* (masyarakat ganda) (Raharjo 1974). Sebagian beraroma modern dan sebagian yang lain masih kental dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang sudah lama diterapkan.

Harapan Pendidikan Masa Depan

Banyak ahli pedagogis berpendapat bahwa pendidikan harus beralih ke pengajaran “empat C”: pemikiran kritis (*Critical Thinking*), komunikasi (*Comunication*), kolaborasi (*Colaboration*), dan kreativitas (*Creativity*) (Davidson 2017). Secara lebih luas, pendidikan harus mengecilkan keterampilan teknis dan menekankan keterampilan kehidupan yang bertujuan umum. Yang paling penting dari semuanya adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan, untuk belajar hal-hal baru, dan untuk menjaga keseimbangan mental dalam situasi yang tidak biasa. Agar dapat bersaing dengan dunia masa depan, generasi selanjutnya tidak hanya perlu menciptakan ide dan produk baru, di atas segalanya harus menemukan kembali “diri” nya lagi dan lagi (Harari 2018). karena laju perubahan meningkat, bukan hanya ekonomi, tetapi arti dari “menjadi manusia” cenderung bermutasi. Pada tahun 1848 *Manifesto Komunis* menyatakan bahwa ‘semua yang padat meleleh ke udara’. Marx dan Engels, bagaimanapun berpikir terutama tentang struktur sosial dan ekonomi.

Pada 2050 mendatang, struktur fisik dan kognitif juga akan meleleh ke udara atau menjadi awan bit data.

Pada tahun 1848, jutaan orang kehilangan pekerjaan di pertanian desa, dan pergi ke kota-kota besar untuk bekerja di pabrik. Tetapi setelah mencapai kota besar, mereka tidak mungkin merubah jenis kelamin mereka atau menambahkan indera ke enam. Dan jika mereka menemukan pekerjaan di beberapa pabrik tekstil, mereka dapat berharap untuk tetap dalam profesi itu selama sisa masa kerja mereka.

Pada tahun 2050, orang mungkin harus mengatasi migrasi ke dunia maya, dengan identitas jender yang cair, dan dengan pengalaman sensorik baru yang dihasilkan oleh implan computer. Jika mereka menemukan pekerjaan dan makna dalam mendesain mode terkini untuk game realitas virtual 3-D, dalam satu decade bukan hanya profesi khusus ini, tetapi semua pekerjaan yang menuntut tingkat penciptaan artistik ini mungkin diambil alih oleh artificial intelligence.

Tidak ada yang bisa benar-benar memprediksi perubahan spesifik yang akan kita saksikan. Skenario tertentu mungkin jauh dari kebenaran. Jika seseorang mendeskripsikan kepada kita dunia pertengahan abad dua puluh satu dan kedengarannya seperti fiksi ilmiah, itu mungkin salah. Tapi kemudian jika jika seseorang menjelaskan kepada kita dunia pertengahan abad ke dua puluh satu dan tidak terdengar seperti fiksi ilmiah-itu pasti salah. Kita tidak bisa memastikan spesifiknya, tetapi perubahan itu sendiri adalah satu-satunya kepastian.

Perubahan seperti itu dapat mengubah struktur dasar kehidupan, membuat diskontinuitas fitur yang paling menonjol. Sejak zaman purba, kehidupan dibagi menjadi dua bagian yang saling melengkapi: periode belajar diikuti oleh periode kerja. Di bagian pertama kehidupan, manusia mengumpulkan informasi, mengembangkan keterampilan, membangun pandangan dunia, dan membangun identitas yang stabil. Bahkan jika pada usia lima belas manusia menghabiskan sebagian besar harinya untuk bekerja di sawah keluarga (bukan di sekolah formal), hal terpenting yang harus dilakukan adalah belajar: cara menanam padi, cara melakukan negosiasi dengan pedagang beras yang rakus dari kota besar, dan bagaimana menyelesaikan konflik atas tanah dan air dengan penduduk desa lainnya. Di bagian kehidupan manusia bergantung

pada keterampilannya yang terkumpul untuk menavigasi dunia, mencari nafkah dan berkontribusi bagi masyarakat. Tentu saja, bahkan pada usia lima puluh tahun manusia terus belajar hal-hal baru tentang beras, tentang pedagang, dan tentang konflik, tetapi ini hanyalah perubahan kecil pada kemampuan yang diasah dengan baik. Pada pertengahan abad 21, percepatan perubahan ditambah dengan rentang hidup yang lebih lama akan membuat model yang tradisional ini menjadi usang. Hidup akan tercerai berai, dan kontinuitasnya kan semakin berkurang di antara berbagai periode kehidupan. ‘Siapa saya?’ akan menjadi pertanyaan yang lebih mendesak dan rumit dari sebelumnya (Harari 2018).

Untuk bertahan dan berkembang di dunia seperti itu, manusia akan banyak membutuhkan fleksibilitas mental dan cadangan keseimbangan emosi yang besar. Manusia harus membiasakan berulang kali melepaskan sebgaimana apa yang paling diketahui, dan bersikap akrab dengan hal yang paling tidak diketahui. Sayangnya, mengajar anak-anak untuk merangkul hal yang tidak diketahui dan menjaga keseimbangan mental mereka jauh lebih sulit daripada mengajarkan persamaan dalam fisika atau penyebab perang dunia pertama. Manusia tidak bisa belajar ketahanan hanya dengan membaca buku dan mendengarkan ceramah. Para guru biasanya tidak memiliki fleksibilitas mental yang dituntut oleh abad 21, karena mereka sendiri adalah produk pendidikan lama

Pengalaman Pesantren dalam Arus Perubahan

Pesantren selalu diidealisasikan sebagai lembaga sosial dan pendidikan yang membentuk dirinya menjadi alternatif ideal tata kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan keberlangsungan kehidupan pesantren selalu memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman-pengalaman kultural bersama masyarakat (Raharjo 2007). Secara historis, pesantren tidak pernah menempati ruang kosong dalam sejarah Nusantara maupun Indonesia. Pesantren selalu melakukan respon-respon baik dalam bentuk wacana maupun gerakan terhadap dunia luarnya. Tentunya semua respon berdasarkan pada idealisme pesantren yang dimodelkan secara total dalam tokoh-tokoh walisongo, berupa idealisme yang menjunjung tinggi kretifitas dan peran kultur dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dirunut, maka peran pesantren pada masa kerajaan islam menjadi instrumen yang melanjutkan peran walisongo dalam

melakukan islamisasi nilai-nilai yang ada di luar pesantren dalam bentuk perilaku yang mengedepankan terhadap nilai-nilai *musawah* (persamaan), *a'dalah* (keadilan) dan *syuro* (demokrasi) (Wahid 2001). Lain kondisi, berubah pula responnya. Kedatangan bangsa kolonial ke tanah Nusantara membangkitkan selera tegas pesantren dalam memperjuangkan idealismenya untuk menegakkan nilai-nilai yang telah dianut sebelumnya. Dalam posisi ini pesantren tampil sebagai alat perjuangan yang melakukan transformasi secara total kepada masyarakat sekitar untuk melakukan perjuangan dalam membela hak-haknya yang terumuskan dalam lima hak dasar diantaranya: hak berkeyakinan, hak hidup, hak merawat akal sehat, hak regenerasi, dan hak atas harta benda. Kelima hak ini dikenal dengan *kulliyah al khomsah* dalam *maqosid asyariah*.

Kedatangan bangsa-bangsa kolonial telah merusak lima hak dasar tersebut sehingga membangkitkan transformasi total untuk melakukan perlawanan bersama masyarakat. Termasuk juga melakukan filterisasi budaya sebagai bentuk penguatan identitas dan perlawanan kultural. Peran perlawanan ini memuncak dengan fatwa jihad melawan penjajah dihukumi *fardlu ain* bagi umat islam di Indonesia.

Periode kemerdekaan tidak lepas dari keterlibatan pesantren melalui kiai sebagai pimpinan pesantren dalam merumuskan dan berkiprah mengisi kemerdekaan. Termasuk juga dalam merespon gonjang-ganjing formalisasi hukum islam sebagai wacana yang dianggap menyimpang oleh kalangan pesantren karena berdampak pada perpecahan bangsa. Pemaksaan terhadap agenda-agenda tertentu termasuk diantaranya formalisasi hukum islam melahirkan sikap kalangan pesantren untuk masuk dalam kekuatan politik praktis. Pencegahan terhadap agenda-agenda yang dipaksakan tersebut tidak ada jalan lain harus melalui kekuasaan (Fealy 2010). Dengan demikian kekuasaan bagi kalangan orang pesantren tetap pada posisi harus menguntungkan kemaslahatan masyarakat, salah satunya adalah keutuhan bangsa.

Pesantren dalam Arus Otomasi

Periode di abad 21 ini tentu memiliki arus perubahan yang berbeda. Ketidakpastian atas perubahan-perubahan yang begitu cepat sebagaimana dijelaskan pada pengantar tulisan ini apakah akan tetap menjadikan pesantren sebagai lembaga sosial dan pendidikan yang

diidealisasikan untuk melakukan transformasi sosial di masyarakat? Mampukah pesantren tampil untuk melakukan transformasi kultural dengan pola seperti sebelumnya, yakni menerapkan standar ganda dengan membawa idealisme dirinya dan mengkompromikan dengan harapan masyarakat?

Para ahli pendidikan modern berpendapat bahwa kesiapan generasi penerus di masa depan dapat disiapkan dengan menyelenggarakan pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas (Bozic, Christy 2013). Secara tegas pendidikan harus keluar dari kungkungan alur pasar yang lebih mengarah pada penyiapan peserta didik menjadi tenaga-tenaga kebutuhan pabrik. Pendidikan tidak lagi mengedepankan pembelajaran-pembelajaran keterampilan teknis, tapi lebih kepada keterampilan yang mengarahkan kepada tujuan utama kehidupan (Becker, Sascha O. 2011). Yang terpenting dari itu adalah bagaimana kesiapan generasi selanjutnya dalam menghadapi setiap perubahan yang cepat dengan tetap menjaga keseimbangan mental dalam situasi apapun. Jika benar semua ramalan tentang revolusi industri tentang bekerjanya AI, maka jelas keterampilan teknis manusia tidak lagi dibutuhkan karena semua bisa dikerjakan oleh AI. Segala bidang yang bisa disusun dalam rumus-rumus algoritma mencakup semua profesi yang ada akan tergantikan dengan AI. Bahkan algoritma itu mengenal kita lebih baik dari kita sendiri karena sejak awal hidup telah kita pasrahkan pada fitur-fitur yang dikendalikan oleh AI. Dengan mudah AI akan memanipulasi dan mengendalikan hidup kita. Sebagaimana saat ini sebigian besar hidup kita telah bergantung pada fitur-fitur dalam smartphone, menjadikan manusia seperti mayat hidup yang tidak mengerti apa arti sekitar. Karena itu, peretasan tidak hanya terjadi pada perangkat-perangkat non organik, tapi peretasan isi otak dan sistem operasi organ manusia tak bisa dielakkan. Sehingga problem yang paling utama dalam menghadapi persoalan ini adalah “siapa diri kita?” dalam kondisi ketidakpastian.

Analisis Praktik Sosial di Pesantren

Dalam sub bahasan ini, kajian akan kita fokus kepada analisis tentang interaksi dan kebudayaan dalam memahami upaya menggerakkan praktik sosial di pesantren dalam menghadapi era otomasi. Kebudayaan adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola interaksi yang akan dilakukan oleh individu maupun kelompok

dengan individu atau kelompok lainnya. Salah satu pandangan mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari nilai, kepercayaan, norma, rasionalisasi, simbol dan ideologi (Dobbin 1991). Dengan kata lain, kebudayaan yang menjadi bagian dari masyarakat akan menjadi sumber dari pemaknaan yang pada kemudian melahirkan tindakan. Sehingga praktik sosial dalam menyiapkan generasi yang siap mengaktualisasikan nilai-nilai pesantren dalam era otomasi akan sangat bergantung kepada bagaimana kebudayaan yang siap menghadapi era otomasi itu terbentuk di sebuah masyarakat dalam hal ini pesantren.

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat memiliki subkultur tersendiri yang mencerminkan citra kepesantrenannya. Dikatakan subkultur karena pesantren sudah bisa disebut sebagai masyarakat dengan berbagai komponennya dan praktik sosialnya. Kiranya ada tiga aspek yang ditekankan di dalam pesantren untuk menjadikan pesantren sebagai peradaban percontohan. Tiga aspek tersebut berupa aspek moral, aspek intelektual dan aspek produksi sosial.

Aspek moral berisikan tempaan mental dan spiritual yang diberikan kepada masyarakat pesantren. Aspek ini mempunyai ikatan yang lebih terhadap wilayah kerohanian atau batiniah dibandingkan dengan wilayah fisik maupun materi. Bisa saja berhubungan dengan materi, namun hanyalah sebagai perantara untuk memenuhi tujuan kerohanian atau batiniahnya.

Aspek intelektual memungkinkan masyarakat pesantren dapat memahami realitas sosial secara metodologis. Sedang aspek produksi sosial adalah bagian manifestasi dari pergulatan aspek moral dan intelektual dalam mewujudkan hubungan yang baik kepada Pencipta dan kepada makhlukNya.

Dari ketiga aspek tersebut, kebudayaan dipesantren akan terus dimaknai dan direproduksi melalui tahapan-tahapan yang menyertai setiap individu maupun kelompok di pesantren. Dalam tahapan yang dilalui tidak lepas dari proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi individu akan memaknai dan bertindak sebagaimana yang terjadi dalam praktik sosial di lingkungannya. Selama berada dipesantren individu akan diperkenalkan dengan tradisi dan nilai yang berada di pesantren, termasuk juga ketiga aspek tadi.

Berkaitan dengan hal ini, pemikiran Mead (1972) tentang *Mind, Self and Society*, kita jadikan analisa mempertajam bagaimana praktek sosial bekerja di pesantren. Mead berpendapat bahwa pikiran

(*mind*) muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Apa yang dipikirkan masyarakat pesantren adalah bagian dari makna-makna yang bersentuhan dengan realitas atau praktik sosial yang mereka hadapi.

Dalam konsep diri (*self*) ada tahapan *play stage*, *game stage* dan *generalized others*. Tahapan ini juga akan berlaku bagi masyarakat pesantren dalam membentuk perilakunya yang menjadi bagian dari produksi sosialnya. Seorang yang baru berada di pesantren akan melakukan hal-hal yang menjadi aturan di pesantren dengan melakukan peniruan-peniruan tanpa mengetahui alasannya inilah yang disebut tahapan *play stage*. Selanjutnya, dalam tahapan *game stage*, individu mulai mengetahui alasan-alasan dibalik kegiatan yang mereka lakukan. Individu mulai mengenal alasan dibalik praktik-praktik aspek moral yang ditempatkan kepada mereka.

Selanjutnya individu akan mengetahui peranan yang dilakukan oleh orang lain melalui sosialisasi tahap ketiga, *generalized others*. Dalam tahap ini individu mengidentifikasikan diri dengan kelompoknya sehingga memunculkan *in group feeling*. Ia akan melakukan tindakan sebagaimana makna yang telah ia bangun yang berasal dari nilai-nilai di kelompoknya.

Disinilah kemudian masalah bisa muncul ketika praktik sosial individu dihadapkan dengan peristiwa lain yang ia hadapi di dunia luar pesantren dimana seringkali konsep yang diidealisasi oleh para santri menjadi jauh berbeda dengan kenyataan praktik di masyarakat. Hal ini jika tidak tersiapkan akan mengalami kegoncangan budaya (*shock cultur*) atau gagap perubahan budaya. Di sinilah pesantren telah menyiapkan nilai-nilai yang dapat mengarah pada kesiapan fikiran dan mental insan pesantren dalam menghadapi setiap perubahan (penjelasan tersebut akan dituangkan pada sub bab berikutnya).

Aktualisasi Nilai dan Tradisi Pesantren

Jika harapan untuk menghadapi ketidakpastian dengan menyiapkan generasi penerus sebagaimana yang telah disinggung di atas, maka pesantren sudah lama mempersiapkan ke arah itu. Bahkan mungkin lebih dari itu. Sejumlah praktik yang mengandung nilai filosofis telah disiapkan oleh pesantren beserta dengan perangkatnya berupa: sistem nilai, alat reproduksi dan pemegang kendali.

1. Sistem nilai

Sekurang-kurangnya sistem nilai yang diajarkan dalam pesantren meliputi tiga hal berikut ini. *Pertama*, pesantren memiliki nilai menjalankan keikhlasan hidup atau penerimaan atas keputusan apapun dalam hidup. Tentunya maksud dari nilai ini sangat berbeda dengan pengertian yang fatalis dalam menilai hidup tanpa ada usaha (ikhtiar), karena nilai keikhlasan ini selalu dibarengi dengan nilai hidup ikhtiar. Sehingga keikhlasan menjadi pemicu otomatis pula dalam penerimaan terhadap perubahan-perubahan hidup apapun bentuknya. Hal ini berarti pesantren telah memiliki mekanisme kuat dalam dinamika adaptasi terhadap perubahan yang tertanam pula pada para santri.

Kedua, pesantren telah lama menanamkan bahwa semua perbuatan adalah bernilai ibadah ketika berada dalam koridor niat kerana Allah dan kemaslahatan bersama. Hal ini memberikan sinyal bahwa segala perbuatan di pesantren sejak awal diarahkan dengan berdasarkan pada nilai sebagai pijakan yang membuat para santri tahu siapa dirinya dan dimana posisinya. Dalam kategori ibadah berhadapan dengan Tuhan, maka santri harus memposisikan dirinya sebagai hamba yang harus tunduk mengerjakan apapun tanpa pretensi. Tidak pantas dalam posisi ini mengatur-atur Tuhan dalam perkataan, perbuatan maupun pembatinan. Dengan mengerti posisi ini, santri tidak mudah kehilangan arah dalam setiap ketidakpastian yang mendera, karena santri tahu bahwa pengaturan Tuhan harus menjadi kesadarannya. Selanjutnya dalam kategori berhadapan dengan alam semesta dan isinya, maka santri memposisikan dirinya sebagai *kholifah* yang mempunyai tugas dari Tuhan untuk mengatur dan memakmurkan alam semesta demi kemaslahatan bersama. Jangan sampai pengetahuan tentang diri dan posisi ini terbalik: mengatur-atur di hadapan Tuhan dan menghamba pada alam semesta.

Ketiga, pesantren mengajarkan hidup asketis/*zuhud* (hidup sederhana). Kesederhanaan hidup menjadi inti dari pengembangan kepada arah kesalehan sosial. Nilai hidup

ini selalu menghendaki kebaikan selalu ada pada oranglain. Hidup sederhana menjadikan santri tidak mudah tergoda dengan segala kesenangan yang artifisial efek dari dorongan kapitalis dengan pengembangan bioteknologi. Karena dorongan kesenangan itu akan selalu berdampak pada pemenuhan yang tiada batasnya. Selalu tidak puas dengan keadaan (yang tidak perlu). Selalu membangkitkan keinginan dan keinginan (artifisial). Bagi orang yang selalu banyak keinginan, maka bersiap-siaplah untuk mengalami banyak penderitaan, karena lebih banyak ekspektasi yang tidak tercapai dibanding dengan orang yang selektif dalam keinginan. Maka hidup sederhana bisa mengatasi ini.

2. Alat Reproduksi

Selain nilai-nilai yang telah lama disiapkan, pesantren juga telah lama membuat alat reproduksi yang cukup teruji untuk mempertajam dan memperkaya nilai-nilai positif. Alat reproduksi itu berupa *modelling*, *cultural maintenance*, dan budaya cinta ilmu-pengetahuan (Mas'ud 2007). *Pertama*, Konsep *modelling* mengada sebagai bentuk penstrukturan nilai objektif agar menjadi panduan yang selalu hidup di sekitar pesantren, sehingga dengan mudah di internalisasi oleh para santri. *Modelling* itu selalu mengidealisasi sosok yang patut untuk diteladani berdasarkan standar yang dicita-citakan. Dalam hal ini Nabi Muhammad mencerminkan universalisasi nilai keislaman yang dijadikan model dalam menjalani kehidupan di pesantren. Sedangkan secara kontekstualisasi dalam penerepan nilai keislaman yang bertemu dengan lokalitas, maka pesantren memodelkan wali songo sebagai teladan. Sederhananya, bahwa *modelling* menjadikan santri memiliki sumber belajar yang utuh untuk mendapatkan berbagai pilihan alternatif pemecahan masalah hidup untuk dimodifikasi di masa sekarang dan memprediksi di masa datang.

Kedua, konsep *cultural maintenance* menyajikan seperangkat instrumen yang tersedia dalam melakukan penjagaan tradisi untuk menjaga eksistensi (*muhafadzoh ala qodimis soleh*) nilai pesantren. Selain untuk

mempertahankan kearifan pesantren, penjagaan nilai ini sangat erat kaitannya dengan hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan masyarakat. Karena bagaimanapun pesantren tidak hanya bergerak menjaga keseimbangan nilai-nilai dan tradisi di dalam pesantren namun juga keseimbangan nilai dan tradisi di masyarakat. Cara kerja untuk mendialektikakan persoalan kultur ini dengan selalu mempertemukan kondisi konteks kultur dengan sumber belajar dalam kitab kuning untuk selanjutnya dilakukan kompromi-kompromi dalam proses ijtihad. Secara tidak langsung perangkat reproduksi ini akan menjadi semacam rem pada mobil jika mobil terlalu kencang melaju. Dalam arti, pesantren memiliki mekanisme otomatis yang hidup dilingkungan pesantren untuk “mengoreksi” segala bentuk perubahan yang terjadi di luar pesantren jika tidak sesuai dengan idealisasi nilai-nilai pesantren.

Ketiga, budaya cinta ilmu-pengetahuan menjadi wajib bagi setiap pribadi dengan tingkatan-tingkatan tertentu. Perintah untuk mencintai ilmu dengan standar wajib adalah bagian dari pembentukan mental santri untuk selalu haus belajar dan tidak mudah puas dengan kesimpulan (terutama kesimpulan yang dangkal, lebih-lebih satu narasi). Mental demikian inilah yang menjadikan santri dibentuk siap untuk menggawangi perubahan. Siap tampil bersama perubahan dengan segala ketidakpastiannya. Inilah mental yang kuat untuk terus maju memproyeksikan (*al akhdu bil jadidil aslah*) kemungkinan-kemungkinan di masa depan dan memahami kosmos secara utuh, sebelum masa depan kita ditentukan oleh algoritma.

3. Pemegang Kendali

Keberlangsungan nilai, tradisi maupun alat reproduksi nilai dan tradisi pesantren untuk menghadapi era ketidakpastian, maka dibutuhkan pemegang kendali yang efektif dalam bergerak maju mengikuti perubahan sekaligus sebagai alarm yang memperingatkan sejak dini (*early warning system*) terhadap laju pesantren maupun lingkungan di luar pesantren jika sekiranya dapat merusak terhadap tujuan masalah dan perampasan terhadap lima hak dasar dalam

maqosid syariah. Pemegang kendali tersebut secara efektif terbagi menjadi dua; yakni pemegang kendali kultural dan spiritual pesantren dan pemegang kendali sistem manajemen pesantren. Penerapan model *dualitas* pemegang kendali ini salah satunya diterapkan di Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Nomenklatur yang dimunculkan untuk pemegang kendali kultural dan spiritual di sebut pengasuh, sedangkan pemegang kendali manajemen disebut kepala pesantren. Dalam penjelasan yang sederhana model ini bermakna bahwa ide-ide kepala pesantren bersama dengan perangkat sistemnya sampai ke tingkat bawah dapat melaju sekecang-kecangnya dalam memproyeksikan masa depan pesantren, namun kepala pesantren tetap harus tunduk terhadap kebijakan pengasuh jika pengasuh menyatakan hal yang berbeda dari proyeksi tersebut. Keberadaan pengasuh bersama dengan kultur yang hidup di dalam habitus pesantren menjadi pemegang kendali yang cukup efektif untuk selalu mengoreksi jalannya perubahan, di sisi lain kepala pesantren mendapatkan ruang kreasinya untuk melakukan inovasi-inovasi untuk memproyeksikan masa depan.

Simpulan

Penulis menyadari bahwa penjelasan tentang bagaimana kepastian pesantren dalam menghadapi era ketidakpastian ini masih terlampaui umum. Hal ini karena disesuaikan dengan kepentingan penulisan ini sebagai bentuk pertimbangan bahwa pesantren sebenarnya telah lama siap dengan perangkat-perangkat baik berupa nilai maupun sistem yang telah dibangun. Sejak lama pesantren telah membentuk dirinya sebagai pranata sosial yang lengkap dengan tata nilai, sistem dan diferensiasi sosialnya. Maka tidak berlebihan jika menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial dengan tetap mempertimbangkan aspek moral, intelektual dan produksi sosial bagi para pendukungnya. Lebih-lebih aspek produksi sosial yang mengidealisasikan pesantren sebagai *agent of change*.

Dukungan lain sebaiknya diarahkan kepada bagaimana menerjemahkan nilai, tradisi, dan perangkat lainnya yang ada di pesantren dapat dicerna dengan mudah oleh masyarakat. Kita yakin dengan nilai, tradisi, dan perangkat itulah generasi penerus kita dapat

menentukan “arah dirinya”. Maka tidak ada salahnya jika penerjemahan nilai itu menggunakan penciptaan artistik, seperti seni dan fiksi yang terampil. Semua usaha ini dilakukan dalam rangka menyiapkan untuk memahami pikiran kita daripada kecerdasan artifisial yang menciptakan pikiran kita dan akhirnya kita pasrah kepadanya.

Referensi

- Becker, Sascha O., et al. 2011. “Education and Catch-up in the Industrial Revolution.” *American Economic Journal: Macroeconomics* 3 (3): 92–126.
- Blanning, Tim. 2008. *The Pursuit of Glory*. New York: Penguin Books.
- Bozic, Christy, and Duane Dunlap. 2013. “The Role of Innovation Education in Student Learning, Economic Development, and University Engagement.” *The Journal of Technology Studies* 39 (1/2): 102–11.
- Chandra, Yan. 2017. “Selamat Tinggal Lantai Perdagangan Bursa Saham!” Tirto.Id. 2017.
- Davidson, Cathy N. 2017. *The New Education: How to Revolutionize the University to Prepare Students for a World in Flux*. New York: Basic Books.
- Dobbin, F. 1991. “Review of Michael Thompson, Richard Ellis, and Aaron Wildavsky, Cultural Theory.” *Social Forces* 70: 549–51.
- Fealy, Greg. 2010. *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKIS.
- George Herbert Mead, Charles W. Morris (ed.). 1972. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape.
- Jonan, Ignasius. 2018. “Seminar Nasional Kampus Dan Revolusi Industri 4.0.” Surabaya.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2007. “Memahami Agama Damai Dunia Pesantren.” In *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, edited by Badrus Soleh. Jakarta: LP3ES.
- Preston-Roedder, Ryan. 2014. “A Better World.” *Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition* 168 (3): 629–44.

- Raharjo, Dawam. 1974. "Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan." In *Pesantren Dan Pembaharuan*, edited by Dawam Raharjo. Jakarta: LP3ES.
- . 2007. "Pesantren Dan Perubahan Sosial." In *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, edited by Badrus Soleh. Jakarta: LP3ES.
- Schwab, klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. geneva: World Economic Forum.
- Ura, Karma. 2005. "Gross National Happiness." *Sociological Bulletin* 54 (3): 603–7.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.